

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. **Konseling Keagamaan *Behavior* dan Perilaku Membolos Siswa**

##### 1. **Konseling Islam**

Konseling adalah terjemahan dari kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti nasehat, anjuran, ataupun pembicaraan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam wacana Studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk *masdar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *sallma* di ubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok islam secara bahasa adalah keselamatan dan kedamaian.<sup>2</sup>

Prayitno dan Erman Amti mendefinisikan konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara kepada konseli. Konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang berakhir pada teratasinya masalah yang sedang dihadapi klien.<sup>3</sup>

Sukardi mengemukakan definisi konseling sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana tenang dan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Menurut H.M. Arifin konseling islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa

---

<sup>1</sup> Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), 16

<sup>2</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 8.

<sup>3</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 18

<sup>4</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2

mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.<sup>5</sup>

Menurut Samsul Munir. Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, yang berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan yang dimilikinya, secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas konseling islam dapat disimpulkan bahwa. Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, bimbingan atau arahan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami permasalahan baik lahir maupun batin dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan potensi yang ada pada dirinya serta menyadari bahwa sebagai hamba Allah yang senantiasa bisa melakukan kebaikan, menghormati orang lain, dan selalu berada di jalan kebenaran sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 2. Pendekatan *Behavior*

Dalam layanan bimbingan dan konseling ada beberapa tehnik yang dapat digunakan dalam proses memberikan konseling terhadap klien atau konseli. Penelitian ini menggunakan Model Konseling *Behavioristik* (BH), karena layanan konseling BH merupakan suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak yang sesuai dengan tuntutan lingkungan melalui proses belajar.

---

<sup>5</sup> Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), .41.

<sup>6</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

**a. Pengertian Layanan Konseling Behavioristik**

Teori *behavioristik* adalah teori beraliran *behaviorisme* yang merupakan salah satu aliran psikologi. Teori belajar *behavioristik* ini dikenal dengan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>7</sup> Pendekatan *behavior* dalam konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Dalam konsep *behavior*, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Dimana proses konseling merupakan suatu pengalaman belajar untuk membentuk konseli serta merubah perilakunya, sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>8</sup>

*Behaviorisme* merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, landasan pokok adalah bahwa tingkah laku itu teratur serta eksperimen yang dikendalikan dengan tepat maka akan membukakan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Pada hakikatnya konseling *behavioral* merupakan suatu teknik konseling yang menekankan pada proses pembelajaran yang diberikan oleh seorang konselor terhadap konseli dalam membantu mengubah individu atau kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku (maladaptif) menjadi perilaku yang adaptif.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2004), 25.

<sup>8</sup> Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012. ISSN 1907-297X , 3

<sup>9</sup> Yutriani, Komang M., et al. "Penerapan Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Perkuatan Positif untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas X3 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013." Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, vol. 1, no. 1, 2013, 3.

## b. Konsep Dasar Model Konseling *Behavior*

Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungan dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang sering diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar : (a) pembiasaan klasik; (b) pembiasaan operan; (c) peniruan. Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidak puasan yang diperolehnya.

Konsep belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses dan menghasilkan perubahan seperti kemampuan membedakan, nilai, aturan, dan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, Koesoema memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya.

---

<sup>10</sup> Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, 337-338.

- 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajaran di dalam ruang kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.
- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan tertanam dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.
- 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik

masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Ciri-ciri khusus konsep dasar terapi behavior menurut Gerald Corey adalah sebagai berikut:

- a. Memfokuskan perhatian terhadap tingkah laku yang tampak dan spesifik
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan treatment
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah
- d. Penafsiran obyektif atas hasil-hasil terapi <sup>11</sup>

Sayekti Pujosuwarno menyebutkan karakteristik terapi *behavior* adalah sebagai berikut:

- 1) Terapi *behavior* memandang gejala sebagai kesalahan persepsi dalam menyesuaikan diri, juga sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.
- 2) Memandang bahwa gejala-gejala tingkah laku itu ditentukan berdasarkan perbedaan individu yang terbentuk secara dikondisikan dan tetap atau terus menerus, sesuai dengan lingkungan masing-masing.
- 3) Menganggap dalam penyembuhan gangguan neurotik itu sebagai pembentukan kebiasaan yang baru.

Layanan terapeutik yang utama dalam model *behavior* adalah mengisolasi tingkah laku masalah dan kemauan menciptakan cara- cara untuk mengubahnya. Pada dasarnya terapi *behavior* diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku yang baru, menghapus tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Pertanyaan yang tepat tentang tujuan- tujuan treatment dispesifikasi, sedangkan pertanyaan yang bersifat umum tentang tujuan ditolak. Misalnya klien diminta untuk

---

<sup>11</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta : PT Indeks.2011), 199-200.

menyatakan dengan cara-cara konkrit jenis- jenis tingkah laku masalah yang ingin diubahnya. Setelah mengembangkan pertanyaan yang tepat tentang tujuan treatment, selanjutnya terapis harus memilih prosedur- prosedur yang paling dan sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### c. Tujuan Terapi *Behavior*

Tujuan konseling *behavioral* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, antara lain :<sup>12</sup>

- 1) Membuat situasi dan kondisi baru untuk proses belajar
- 2) Menghilangkan hasil belajar yang tidak adaptif
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif yang belum dipelajari
- 4) Membantu konseli membuang tanggapan-tanggapan yang lama yang merugikan diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon hal baru yang lebih sehat dan sesuai
- 5) Konseli mempelajari perilaku baru dan menghilangkan perilaku yang *maladaptive*, kemudian memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian tujuan dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Terapi *behavior* mempunyai tujuan yang sangat penting. Adapun tujuannya adalah membantu klien untuk mendapatkan tingkah laku yang baru dan meninggalkan tingkah laku yang lama yang tidak diinginkan.<sup>13</sup> Sedangkan tujuan umum terapi *behavior* adalah menciptakan kondisi-kondisi baru untuk proses belajar. Pondasi awal adalah setiap tingkah laku dapat dipelajari

---

<sup>12</sup> Dyesi Kumalasari, *Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir*. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, Juni 2017, 19.

<sup>13</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 200.

(*learned*), termasuk tingkah laku yang *maladaptive*. Terapi tingkah laku pada dasarnya terdiri atas proses menghilangkan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respon-respon yang layak yang belum dipelajari.

Menurut Corey tujuan khusus terapi *behavioristik* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu klien untuk menjadi lebih asertif dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan hasrat-hasratnya dalam situasi-situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif.
- 2) Membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan peristiwa-peristiwa sosial.
- 3) Konflik batin yang menghambat klien dalam pembuatan putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya

Berdasarkan uraian tentang tujuan teori terapi *behavior* menurut Gerald Corey di atas disebutkan bahwa terapi *behavior* dapat membantu klien untuk mengubah tingkah lakunya dari sering membolos sekolah menjadi rajin masuk sekolah, yang berarti klien mengalami perubahan tingkah laku, yaitu dari tingkah laku yang negatif menjadi tingkah laku yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa terapi *behavior* bertujuan menghilangkan gejala-gejala yang salah, atau perilaku-perilaku tidak sesuai yang didapat dari hasil belajar yang salah, serta membentuk tingkah laku yang diharapkan dengan lingkungannya.

#### d. Fungsi dan Peran Konselor

Konselor *behavior* melakukan peran aktif dalam pemberian bimbingan, yaitu konselor menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian permasalahan yang sedang di hadapi. Konselor yang melaksanakan terapi *behavior* secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam



diagnosis tingkah laku individu yang tidak sesuai dan menentukan prosedur pengarahan yang diharapkan, mengarah kepada tingkah laku baru yang sesuai dengan lingkungannya.

Konselor sekolah setidaknya perlu memiliki kecerdasan IQ (*Intellegence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan juga SQ (*Spiritual Quotient*) yang seimbang agar dapat sukses dalam menghadapi konseli. Kecerdasan IQ berkaitan erat dengan kecerdasan bagaimana menguasai kemampuan teknik dalam memberikan pelayanan konseling. Kecerdasan ini dapat dipupuk dengan kemauan untuk terus belajar menambah pengetahuan yang terus berkembang. Kecerdasan EQ berkaitan erat dengan penguasaan kepribadian dan emosional. SQ berkaitan erat dengan penguasaan terhadap ajaran agama yang dipercaya dan diyakini. Dengan penguasaan agama, tentu akan memberikan kontrol terhadap semua tindakan yang menyimpang.<sup>14</sup>

Jadi dapat dikatakan, konselor seharusnya sadar akan peranan krusial yang dimainkannya. Dengan tidak menyadari kekuatan yang dimiliki untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku klien, sama saja dengan mengingkari nilai penting sentral dari pribadinya sendiri dalam proses konseling.

Terapi *behavior* merupakan suatu sistem prosedur dan peran yang ditentukan dengan baik yang digunakan oleh konselor dalam hubungan, juga memberikan klien peran yang ditentukan dengan baik pula dalam menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi klien dalam proses terapi. Aspek penting dari terapi *behavior* adalah klien berperan dan didorong untuk mengeksperimentkan tingkah laku baru dengan maksud memperluas pengembangan tingkah laku yang baru.

---

<sup>14</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31-32

### e. Teknik dan Strategi yang digunakan

#### 1) Teknik yang digunakan

*Behavior Therapy* merumuskan suatu konsep bahwa tingkah laku menyimpang dapat disebabkan oleh proses belajar yang salah, maka konsep ini digunakan dalam terapi. Dengan menggunakan berbagai teknik sebagai berikut: *desensitisasi, assertif training, sexual training, aversion therapy, covert sensitisasi, imitation* atau *modeling*, serta *thought stopping*.<sup>15</sup>

a) *Desensitisasi*. Teknik ini disebut juga systematis desensitization. Teknik ini digunakan untuk mengatasi kecemasan konseli terhadap objek atau situasi khusus tertentu. Caranya, kepada konseli terlebih dahulu dibuat sangat rileks kemudian disajikan serangkaian stimuli yang menimbulkan rasa cemas secara berurutan, dimulai dari yang paling lemah sampai yang paling mencemaskan, artinya sampai konseli tidak merasa cemas lagi. Stimulasi tersebut dihadirkan secara fisik, diproyeksikan dalam bentuk slide atau film, atau sekedar dibayangkan.<sup>16</sup>

Maksud dari teknik Desensitisasi adalah menggantikan perasaan cemas terhadap stimulus tertentu dengan perasaan santai.

b) *Assertif Training*. Yaitu teknik yang digunakan untuk melatih dan membiasakan konseli untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan pola perilaku yang diinginkan.<sup>17</sup> Teknik assertif training merupakan teknik latihan

<sup>15</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. 143

<sup>16</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. 149-

<sup>17</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. 149

mempertahankan diri akibat perlakuan orang lain yang dapat menimbulkan kecemasan terhadap diri klien. Klien Kemudian diberitahu bahwa dirinya mempunyai hak untuk mempertahankan dirinya dari kecemasan itu. Klien dilatih untuk memelihara harga dirinya, terus berulang kali diberi latihan mempertahankan diri. Latihan seperti ini kemungkinan klien dapat mengendalikan lingkungannya.

c) *Sexual Training*. Teknik sexual training ini digunakan untuk menghilangkan kecemasan yang timbul akibat pergaulan dengan lawan jenisnya.<sup>18</sup> Untuk perawatan seperti ini, kliennya bekerja sama dengan jenis kelamin lain untuk menghindari respon cemas. Kegiatan ini berulang kali dilakukan hingga kecemasan itu sendiri lama-kelamaan berangsur hilang.

d) *Aversion Therapy*. Terapi aversi ini digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengganti respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut.<sup>19</sup>

e) *Covert Sensitisasi*. Teknik ini digunakan untuk merawat tingkah laku yang menyenangkan klien tapi menyimpang. Caranya klien belajar rileks dan diminta membayangkan tingkah laku yang disenangi itu. Kemudian disaat itu klien diminta membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan dirinya. Misalnya seorang peminum, sambil rileks diminta

---

<sup>18</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, 154

<sup>19</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, 154

untuk membayangkan minuman keras. disaat gelasny hampir menyentuh bibirnya, diminta untuk membayangkan rasa muak dan ingin muntah. Hal ini diminta berulang kali dilakukan hingga hilang tingkah laku peminumnya.<sup>20</sup>

f) *Imitation atau Modeling*. Teknik imitation adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghilangkan perilaku-perilaku negatif dengan cara meminta konseli untuk menirukan suatu model perilaku tertentu secara *continue*. Teknik modeling yaitu teknik yang digunakan untuk menghilangkan perilaku-perilaku negatif dengan cara membuat janji atau komitmen yang selalu dipatuhi konseli secara terus menerus.<sup>21</sup>

g) *Thought Stopping*. Tehnik ini digunakan bagi klien yang sangat cemas. Klien disuruh menutup mata dan membayangkan dirinya sedang mengatakan sesuatu yang mengganggu dirinya, semisal klien membanyangkan dirinya jahat lalu berkata "saya jahat". Jika klien memberikan tanda sedang membayangkan dirinya menjadi sangat jahat dan mencemaskannya, lalu klien berteriak "berhenti!". Pikiran yang tidak karuan itu berganti dengan teriakan terapis. Klien diminta melakukan berkali-kali hal ini, hingga dirinya sendiri sanggup menghentikan pikiran yang mengganggunya itu.<sup>22</sup>

Dari paparan di atas teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Aversion Therapy*. Tehnik ini dimaksudkan

---

<sup>20</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, 154

<sup>21</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, 149

<sup>22</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. 155

untuk menahan respon- respon maladaptif atau kebiasaan-kebiasaan buruk dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk merubah tingkah laku yang adaptif. Dengan teknik *Aversion Therapy* ini diharapkan dapat merubah sifat membolos pada siswa kelas VIII G MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus menjadi anak yang disiplin dan mau mematuhi peraturan sekolah.

2) Strategi yang digunakan

Strategi yang digunakan dalam konseling *behavior* adalah konselor aktif mendorong klien melaksanakan kontrak ( direktif), dan klien aktif menetapkan kontrak bersama konselor ( non direktif).

Konseling direktif sering disebut konseling yang beraliran *behavioristik*, yaitu layanan konseling yang berorientasi pada perubahan. Dan yang dimaksud peneliti di sini adalah perubahan tingkah laku.<sup>23</sup>

**f. Hubungan Pertolongan**

Hubungan antara konselor dan klien sangat tergantung pada permasalahan yang dihadapi. Masalah yang banyak membutuhkan latihan, maka di sini konselor hanya bertindak sebagai pengatur atau hanya terbatas pada menyuruh atau instruksi. Dalam langkah-langkah konseling bervariasi, tidak ada satu pola tertentu tapi membutuhkan suatu framework untuk mengajar klien dalam mengubah tingkah lakunya supaya konseling berjalan dengan efektif.

Menurut Pujosuwarno *framework* yang dipakai sebagai pedoman adalah sebagai berikut: 1) *assessment*, 2) *goal setting*, 3) *teknik implementasi*, 4) *evaluation termination*

---

<sup>23</sup> Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, (Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012. ISSN 1907-297X), 9

1) *Assesment*

Bertujuan untuk menentukan apa yang akan dilakukan oleh konseli pada saat ini, seperti tingkah laku, motivasi, hubungan sosial, kontrol diri.

2) *Goal Setting*

Berdasarkan dari informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Biasanya tujuan ini memberi motivasi dan mengubah tingkah laku klien dan menjadi pedoman teknik mana yang akan dipakai.

Kriteria yang disarankan di dalam merumuskan tujuan yaitu:

- a) Tujuan itu harus diinginkan oleh klien
- b) Konselor harus menolong klien dalam mencapai tujuan
- c) Tujuan itu sedapat mungkin harus dicapai

3) *Teknik Implementasi*

Teknik ini untuk menentukan strategi mana yang akan dipakai oleh seorang konselor dalam mencapai tingkah laku klien yang ingin diubah.

4) *Evaluasi Termination*

Evaluasi di sini untuk melihat apa yang telah diperbuat oleh klien, apakah konseling berjalan efektif dan apakah teknik yang digunakan itu telah cocok atau sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi klien.

Apabila tujuan tidak tercapai, mungkin teknik yang digunakan tidak cocok. Teknik yang dapat digunakan tidak hanya satu, melainkan dapat menggunakan beberapa teknik atau diganti-ganti.

Sedangkan *Termination* adalah berhenti untuk melihat apakah klien sudah bertindak tepat ataukah belum.<sup>24</sup>

### 3. Tingkah Laku Membolos

#### a. Pengertian Membolos

Menurut Gunarsa Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.<sup>25</sup>

Kartono menyebutkan bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Gejala siswa yang sering membolos biasanya ditandai pula dengan beberapa ciri yang nampak yaitu sering tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai, mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan (antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian), dan tidak memperhatikan bila guru sedang memberikan keterangan atau pelajaran. Kemungkinan penyebab timbulnya siswa sering membolos antara lain adalah orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, orang tua yang terlalu keras

---

<sup>24</sup> Joni Adison, Ahmad Zaini, Rahma Wira Nita, *Peran Konselor Melalui Cognitive Behaviour Therapy(Cbt) Dalam Pengembangan Self-Concept Akademik positif Pada Masa Remaja Awal* ( Second International Seminar on Education 2017 Empowering Local on Education fot Global Issue IAIN Batusangkar), 250.

<sup>25</sup> Feny Annisa Damayanti, *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya* (Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomer 01 Tahun 2013, 454-461

terhadap anaknya, pengaruh dari teman, pengaruh mass media, siswa yang belum sadar tentang pentingnya sekolah, siswa yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya, siswa yang takut terhadap mata pelajaran tertentu, dan siswa yang takut atau tidak menyukai guru yang mengajar.

b. Faktor-faktor Penyebab Membolos

Kemungkinan sebab timbulnya anak sering membolos adalah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya, figur guru yang kurang menyenangkan, mata pelajaran yang dianggap sulit, pengaruh negatif dari teman sebayanya, siswa yang kurang sadar tentang arti pentingnya pendidikan, dan siswa yang belum sadara dan belum mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, serata perasaan rendah diri dan perasaan termarginalkan.<sup>26</sup>

c. Akibat Perbuatan Membolos

Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas, dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan yang lain. Kartono mengemukakan bahwa perilaku membolos memberikan dampak pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah.<sup>27</sup>

d. Mengubah Sikap Supaya Tidak Membolos

Sikap adalah keadaan yang menggerakkan untuk berperilaku, menyertai dengan perasaan tertentu dalam menggapai obyek dan bentuk atas dasar

---

<sup>26</sup> Minarni, 2017, *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMK*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi eprints.ums.ac.id* ›

<sup>27</sup> Sariyasni dan Budiyo, *Studi Tentang Perilaku membolos Pada Siswa SMA Swasta di Kabupaten Banyuasin*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 12 Januari 2019)



pengalaman-pengalaman. Untuk menggerakkan manusia yang bertindak rajin atau tidak suka membolos cukup sulit. Perlu adanya partisipasi dari pihak lain untuk menumbuhkan sikap rajin atau tidak suka membolos. Orang-orang itu adalah guru sebagai pendidik, orang tua, dan lingkungan. Dalam setiap kegiatan mengajar, sikap guru sangat penting untuk berusaha mengembangkan sikap rajin pada diri siswa. Cara yang digunakan untuk menumbuhkan sikap rajin adalah melalui tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, disiplin, pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, serta ganjaran.

e. Penanganan Guru BK Terhadap Siswa Membolos

Berpijak pada paparan dalam usaha mengatasi siswa yang sering membolos, maka guru perlu mengumpulkan berbagai informasi tentang siswa dengan data yang lengkap. Guru selanjutnya menentukan penyebab dan menentukan tindakan selanjutnya/ tindakan yang akan diberikan kepada siswa, kemudian memeberikan bantuan yaitu dengan layanan konseling. Berikut adalah berbagai penanganan yang sudah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, antara lain :

- a. Pemberian Layanan Informasi sudah diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang ditujukan kepada siswa pada saat jam pelajaran BK. Pemberian layanan informasi yang sudah diterapkan bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami tentang akibat dan konsekuensi dari perilaku membolos, dan memberikan nasehat serta motivasi agar siswa menghindari perilaku membolos.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling individu Guru BK kerap memanggil siswa karena sering kali membolos. Guru BK juga kerap mendapatkan laporan dari Bapak/Ibu guru mata pelajaran bahwa siswa kerap tidak berada dikelas pada saat jam pembelajaran. Pemanggilan siswa yang membolos merupakan penanganan yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang

masih berada dalam batas kewajaran yang masih dapat ditoleransi. Batas toleransi tidak masuk tanpa adanya keterangan (surat ijin) adalah tiga hari berturut-turut. Apabila siswa sudah menunjukkan ketidakhadiran setama tiga hari berturut-turut tanpa adanya surat keterangan maka guru BK akan mendiskusikan penanganan lebih lanjut terhadap siswa tersebut.

- c. Guru Bimbingan dan Konseling memanggil orang tua atau wali murid. Hal ini bagian dari menindak lanjuti penanganan yang dilakukan oleh guru BK yaitu memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah guna untuk mencoba menggali penyebab siswa berperilaku membolos selain itu juga orang tua dipanggil juga agar membuat siswa merasa takut, karena merasa dirinya bersalah. Guru BK mencoba menjelaskan kepada orang tua siswa bahwa siswa tersebut berperilaku demikian, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulangi perilaku membolos. Ketika guru BK sudah memberikan surat panggilan yang ditujukan pada orang tua siswa akan tetapi orang tua siswa tak kunjung memenuhi panggilan tersebut, guru BK akan menindak lanjuti dengan melakukan kunjungan rumah pada siswa yang membolos.
- d. Bekerja sama dengan wali murid, kepala sekolah dan wali kelas Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan siswa guru BK tidak seorang diri. Melaikan adanya keterlibatan dari pihak sekolah dan adanya kerja sama agar siswa dapat mencapai tahap perkembangan secara optimal dan dapat meningkatkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun dala bidang non akademik.

#### **4. Pengaruh Penerapan Konseling Islam dengan Terapi *Behavior* untuk Menangani Siswa Membolos**

Dalam melakukan proses Bimbingan dan Konseling Islam, tentu harus ada teknik pendukung lain yang membantu agar proses tersebut bisa berjalan dengan

baik dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam prosesnya. Cara tersebut bisa kita lengkapi diantaranya dengan terapi *behavior* yang mana teknik tersebut merupakan salah satu prosedur pengukuhan positif dan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku dan memberikan hukuman apabila melakukan pelanggaran.<sup>28</sup>

Pendekatan konseling *behavior* mengarah pada perubahan tingkah laku yang tujuannya adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan yang tanpa mengalami hambatan perilaku, yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam jangka waktu yang panjang atau mengalami konflik dengan kehadiran di sekolah. Secara khusus mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan menjadikan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat dan positif.

Model Bimbingan Konseling Islam dengan terapi *behavior therapy*, sebenarnya sudah diterapkan pada zaman sahabat Rasulullah. Sebagaimana para ulama salaf terdahulu telah menetapkan pentingnya pemberian dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas baiknya sambutan mereka. Al-Nadher bin Adham berkata:

*“Ayahku berkata kepadaku: Hai anakku carilah hadits/ setiap engkau mendengar satu hadits dan menghafalkannya, engkau berhak satu dirham dariku/ “Maka akupun mencari atau dasar itu”.*<sup>29</sup>

Nampaknya jika kita ingin menanamkan serta ingin membentuk kebiasaan yang baik pada seorang anak,

---

<sup>28</sup> Yunita Winto, dkk. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode reward Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*, (Indonesia Psikologi Jurnal, 20 Juni, 2003), 172.

<sup>29</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil, (Jogjakarta: AD-DAWA, 2006), 164

maka kita harus berupaya untuk memberikan pengukuhan yang positif terhadap respon baik yang dilakukan oleh seorang anak. Misalkan saja jika ingin membuat anak tidak suka membolos, keluarga harus tahu kebiasaan anak mereka dan mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak tanpa adanya paksaan atau kekangan.

Setelah mengetahui tujuan dari konseling *behavior*, maka dalam penanganan individu yang mengalami permasalahan sering membolos sekolah diterapkan menggunakan konseling *behavior*, sehingga individu tersebut akan dapat terlepas dari permasalahan yang menghimpitnya, dan individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya secara optimal.

##### **5. Tinjauan Bimbingan Konseling Islam Mengenai Perubahan Perilaku Siswa yang menyimpang**

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Istilah konseling dapat diartikan dengan teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Bimbingan dapat berarti memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pemecahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif* (pencegahan) sementara konseling sifat atau fungsinya *kuratif* (penyembuhan).<sup>30</sup>

Bimbingan dan konseling Islam dapat dimasukkan dalam rumpun dakwah, yakni dakwah kepada orang-orang yang bermasalah karena pada hakekat dari kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam itu adalah *amar ma`ruf nahi munkar*.<sup>31</sup>

Sebagai landasan dan pijakan utama Bimbingan dan Konseling Islam adalah Al-Qur`an dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber

---

<sup>30</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 2.

<sup>31</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama-Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwisata, 2002), 79.

kehidupan umat Islam. Al-Qur`an, As- Sunnah dapat diibaratkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan Konseling Islam. Dari Al-Qur`an dan Sunnah Rasul inilah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber.

## B. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Skripsi karya Kurniati Safitri yang berjudul “Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa yang Gemar Membolos di SMA Kolombo Depok Sleman Yogyakarta.”<sup>32</sup>

Perbedaan skripsi ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah skripsi karya Kurniati Safitri Fokusnya pada layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk menangani siswa yang membolos. Sedangkan peneliti berfokus pada pendekatan *behavioral* dalam menangani siswa membolos saat jam pelajaran.

Persamaannya adalah fokus pada penanganan siswa yang suka membolos.

*Kedua*, Skripsi Adisty Putri Angga Dewi yang berjudul : Pendekatan *Behavioral* dalam Menangani Siswa Membolos Saat Jam Pelajaran (Studi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Sedayu Bantul).<sup>33</sup>

Penelitian saudari Adisty Putri Angga Dewi mempunyai tujuan untuk mengetahui tahap-tahap mengubah perilaku membolos pada saat jam pelajaran bagi siswa kelas X IPS tahun ajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *behavioral*.

---

<sup>32</sup> Kurniati Safitri, “*Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa yang Gemar Membolos di SMA Kolombo Depok Sleman Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>33</sup> Adisty Putri Angga Dewi, “*Pendekatan Behavioral dalam Menangani Siswa Membolos Saat Jam Pelajaran (Studi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Sedayu Bantul)*”, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

*Ketiga*, Karya Laely Rahmawati yang berjudul "Metode Guru BK dalam menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen"<sup>34</sup> Hasil karya ini adalah sarana yang bersifat non fisik seperti contoh sikap dan contoh tauladan, sarana lainnya yaitu sarana fisik yang meliputi buku catatan kejadian siswa, ruang BK dan hand phone.

Perbedaan skripsi tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada apa yang diteliti, dalam skripsi di atas menulis berbagai sarana BK dalam menangani perilaku membolos bagi siswa. Sedangkan yang peneliti lakukan lebih menekankan pada tahap-tahap pendekatan *behavioral* dalam menangani siswa membolos saat jam pelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

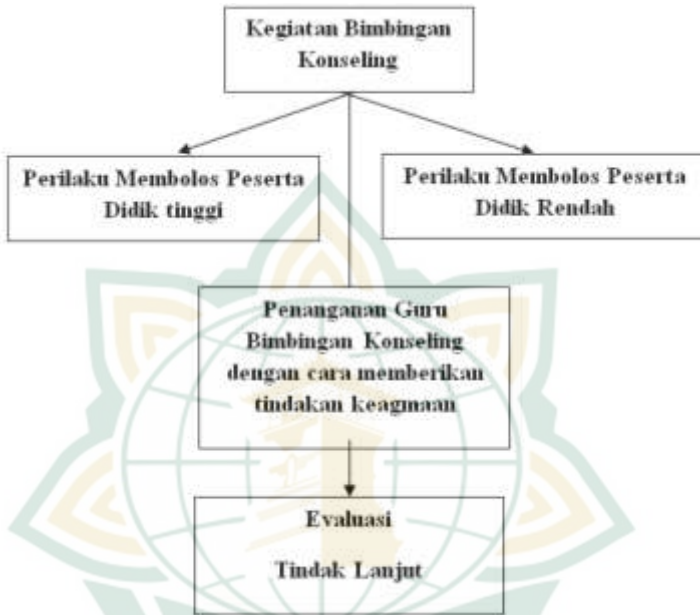
Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan dalam suatu jalan dalam pemikiran yang logis, siswa maupun siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau SMP yang usianya berkisar antara 12-15 tahun dapat digolongkan sebagai usia remaja. Remaja ialah dimana masa anak-anak mengalami transisi atau masa peralihan yang mencari identitas diri.

Masa peralihan yang dimaksud disini ialah perubahan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masalah yang sering ditimbulkan remaja dilingkungan sekolah salah satunya ialah membolos, suatu masalah yang harus diselesaikan dalam proses konseling, konseling perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseling, jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang di hadapa konseli.

---

<sup>34</sup> Karya Laely Rahmawati, "Metode Guru BK dalam menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen". (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah peneliti buat, maka kegiatan konseling dapat dilakukan dengan mencari informasi mengenai siswa yang suka membolos, kemudian dikelompokkan sesuai dengan seberapa sering dan besar kasus tersebut. Setelah mengetahui jenis kasus kemudian di berikan *treatment* atau konseling sampai pada evaluasi dan tindak lanjut. Layanan informasi akan diberikan kepada siswa sebelum nanti ada pemanggilan orang tua yang bersangkutan selama anak tersebut masih mengulanginya lagi.